

ANALISIS DAYA SAING USAHATANI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN WAWAY KARYA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

(Analysis of Competitiveness of Palm Oil Farming in Waway Karya Sub-District, Lampung Timur District)

Ni Wayan Hermayanti, Zainal Abidin, Hurip Santoso

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro
No. 1 Bandar Lampung 35145. E-mail: niwyhermayanti@ymail.com

ABSTRACT

This research objective is to analyze the competitiveness of palm oil farming in Waway Karya Sub-District of Lampung Timur District. This research was carried out in Mekar Karya Village. The respondents of this research were 26 farmers out of 154 palm oil farmers who were chosen using simple random sampling based on the age of plants. The competitiveness was analyzed by using PAM (Policy Analysis Matrix). The study showed palm oil farming in Lampung Timur District has private and social gains of revenue of Rp183,222,946.00 and Rp202,619,588.00. Costs consisted of tradable inputs and domestic factors. Domestic factors included non-tradable inputs, labor, and land rates. Costs incurred for palm oil farming on private prices for tradable inputs, respectively were Rp16,035,073.00, Rp51,285,620.00, Rp23,014,385.00, and Rp39,336,483.00 while the social price of each was Rp27,144,046.00, Rp51,285,620.00, Rp23,014,385.00, and Rp39,336,483.00. Private and social profits acceptable were Rp53,551,385.00 and Rp61,839,054.00. The study concluded PCR (Private Cost Ratio) was 0.68 as the competitive advantage and DRCR (Domestic Resource Cost Ratio) was 0.65 as the comparative advantage. In conclusion, palm oil farming in the Waway Karya Sub-district of Lampung Timur District is very competitive farming.

Keywords: Competitiveness, Lampung Timur District, Oil Palm, PAM

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebun yang memiliki peranan penting dibidang pertanian. Prospek pengembangan kelapa sawit di Indonesia relatif baik. Dari sisi permintaan, diperkirakan akan semakin meningkat di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan preferensi terhadap minyak kelapa sawit diperkirakan masih relatif tinggi dibandingkan dengan produk substitusinya seperti minyak kedelai, minyak jagung dan minyak bunga matahari. Relatif tingginya preferensi terhadap minyak kelapa sawit disebabkan minyak sawit memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan produk substitusinya. Keunggulan tersebut antara lain adalah relatif lebih tahan lama disimpan, tahan terhadap tekanan dan suhu tinggi, tidak cepat bau, memiliki kandungan gizi yang relatif tinggi, serta bermanfaat sebagai bahan baku industri pangan dan nonpangan (Sunarko, 2007).

Menurut Tim Bina Karya Tani (2009), kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan penghasil minyak nabati yang paling banyak, sehingga tanaman ini mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi. Selain itu, tanaman kelapa sawit juga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan perkebunan nasional. Dapat

dikatakan demikian, karena selain dapat menciptakan lowongan pekerjaan untuk masyarakat, tanaman kelapa sawit juga sebagai sumber perolehan devisa negara.

Konsep daya saing adalah sesuatu yang sangat dinamis, dimana keunggulan saat ini bias saja menjadi ketidakeunggulan di masa yang akan datang, atau sesuatu yang belum unggul saat ini sangat mungkin untuk semakin tidak unggul lagi di masa yang akan datang (Pahan, 2008). Tingginya tingkat persaingan antarnegara tidak hanya akan berdampak pada perekonomian Indonesia secara keseluruhan, tetapi juga akan berdampak langsung pada perekonomian daerah khususnya. Kemampuan suatu daerah untuk meningkatkan daya saing perekonomiannya akan sangat bergantung pada kemampuan daerah dalam menentukan faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai ukuran daya saing daerah dan kemampuan daerah dalam menetapkan kebijakan terhadap daerah lain (Abdullah, dkk., 2002).

Menurut Pahan (2008), hasil penelitian *World Bank* di Afrika, penanaman tanaman tahunan, seperti kelapa sawit telah berhasil mengatasi masalah kemiskinan. Walaupun belum dilakukan penelitian yang mendalam, pengembangan kebun kelapa sawit diyakini bisa membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia.

Pengembangan kelapa sawit berarti memecahkan masalah kemiskinan karena memberikan kesempatan kerja dan mampu meningkatkan daya beli masyarakat pedesaan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing usahatani kelapa sawit di Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mekar Karya Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur. Waktu penelitian dan pengumpulan data dilaksanakan dari bulan November 2011 sampai dengan bulan Mei 2012.

Metode Penetapan Sample

Jumlah sampel petani dalam penelitian adalah 26 petani dari 154 petani kelapa sawit yang ada di Desa Mekar Karya. Pengambilan sampel petani dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) berdasarkan umur tanaman yang berada di daerah penelitian. *Simple random sampling* adalah pengambilan sampel secara acak dimana semua individu dalam populasi (anggota populasi) diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiarso, dkk., 2003). Pada daerah penelitian umur maksimal tanaman kelapa sawit hanya sampai 13 tahun, sehingga untuk mengetahui produksi sampai dengan umur ekonomis tanaman, digunakan analisis trend kuadrat. Selain itu, dilakukan juga analisis berdasarkan data standar produktivitas potensial.

Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh dari petani melalui proses wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari (a) Dinas Perkebunan Provinsi Lampung yaitu data mengenai luas tanaman menghasilkan tanaman kelapa sawit, data produksi dan produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Lampung Timur, (b) Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung yaitu data mengenai luas tanaman, produksi dan produktivitas tanaman perkebunan di Indonesia, (c) Dinas Perdagangan Provinsi Lampung yaitu data mengenai nilai dan volume ekspor CPO di Provinsi Lampung, (d) Kantor Kecamatan Waway Karya yaitu data mengenai monografi kecamatan dan jumlah petani

yang menanam kelapa sawit di Kecamatan Waway Karya, (e) Sekretariat Mekar Karya yaitu data mengenai monografi desa dan jumlah petani yang menanam kelapa sawit di Mekar Karya, (f) Bank Indonesia yang berupa data tingkat suku bunga, kurs dan inflasi, (g) publikasi yang berupa hasil penelitian atau jurnal-jurnal yang terkait penelitian ini.

Metode Analisis dan Pengolahan Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*). PAM merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui (a) dampak kebijakan pemerintah, (b) kegagalan pasar dalam keuntungan privat dari sistem usahatani dan dalam efisiensi dari penggunaan sumberdaya (Pearson, dkk., 2005). Model PAM dan cara perhitungan daya saing melalui matrik PAM dapat dilihat pada Tabel 1 (terlampir).

Beberapa indikator yang terdapat dalam Model PAM dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *Private Cost Ratio* (PCR)

PCR yaitu indikator profitabilitas privat yang menunjukkan kemampuan sistem komoditi untuk membayar biaya sumber daya domestik dan tetap kompetitif. Jika $PCR < 1$, berarti sistem komoditi yang diteliti memiliki daya saing (keunggulan kompetitif) dan sebaliknya jika $PCR > 1$, berarti sistem komoditi tidak memiliki daya saing (keunggulan kompetitif).

2. *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR)

DRCR yaitu indikator keunggulan komparatif yang menunjukkan jumlah sumber daya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu unit devisa. Sistem mempunyai daya saing (keunggulan komparatif) jika $DRCR < 1$, dan sebaliknya jika $DRCR > 1$ tidak mempunyai daya saing (keunggulan komparatif).

3. *Output Transfer* (OT)

Transfer *output* merupakan selisih antara penerimaan yang dihitung atas harga privat dengan penerimaan yang dihitung berdasarkan harga bayangan atau sosial. Jika nilai $OT > 0$, maka hal itu menunjukkan adanya transfer dari masyarakat (konsumen) terhadap produsen, dan sebaliknya.

4. *Nominal Protection Coefficient on Output*

NPCO yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap *output* domestik. Kebijakan bersifat protektif terhadap *output* jika nilai NPCO > 1 , dan sebaliknya kebijakan bersifat disinsentif jika NPCO < 1 .

5. *Input Transfer (IT)*

Transfer *input* adalah selisih antara biaya *input* yang dapat diperdagangkan pada harga privat dengan biaya yang dapat diperdagangkan pada harga sosial. Jika nilai IT > 0 , menunjukkan adanya transfer dari petani produsen kepada produsen *input tradeable*, demikian juga sebaliknya.

6. *Nominal protection Coefficient on Input (NPCI)*

NPCI yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap harga *input* pertanian domestik. Kebijakan bersifat protektif terhadap *input* jika nilai NPCI < 1 , berarti ada kebijakan subsidi terhadap *input tradeable*, demikian juga sebaliknya.

7. *Net Transfer (NT)*

Transfer bersih merupakan selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya. Nilai NT > 0 , menunjukkan tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada *input* dan *output*, demikian juga sebaliknya.

8. *Profitability Coefficient (PC)*

Koefisien keuntungan adalah perbandingan antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya. Jika PC > 0 , berarti secara keseluruhan kebijakan pemerintah memberikan insentif kepada produsen, demikian juga sebaliknya.

9. *Effective Protection Coefficient (EPC)*

EPC yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi simultan terhadap *output* dan *input tradeable*. Kebijakan masih bersifat protektif jika nilai EPC > 1 . Semakin besar nilai EPC berarti semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap komoditi pertanian domestik.

10. *Subsidy Ratio to Producer (SRP)*

SRP yaitu indikator yang menunjukkan proporsi penerimaan pada harga sosial yang diperlukan

apabila subsidi atau pajak digunakan sebagai pengganti kebijakan.

Metode PAM terdapat biaya produksi yang dikelompokkan dalam 2 kelompok, yaitu *tradeable* dan *factor domestic*. *Factor domestic* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *input non-tradeable*, *labor* dan *land rate* (Suprpto, 2005) dan Saptana, dkk., (2001). Analisis PAM penerimaan biaya dan keuntungan dibedakan menurut harga privat dan harga sosial. Perbedaan harga tersebut merupakan dampak kebijakan yang ditempuh pemerintah serta terjadinya distorsi di pasar *input* dan *output*. Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai pada sel-sel baris pertama berdasarkan pada harga privat, yaitu harga yang berlaku di bawah kondisi aktual kebijakan. Sementara nilai pada sel-sel baris kedua berdasarkan pada harga sosial yaitu harga dimana pasar dalam kondisi efisien (tidak ada distorsi pasar). Selanjutnya nilai pada sel-sel baris terakhir menunjukkan divergensi antara kondisi aktual dengan kondisi efisien (Pearson, dkk., 2005).

Asumsi yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Konversi atau rendemen TBS (Tandan Buah Segar) yang diolah menjadi CPO (*Crude Palm Oil*) adalah 19% (Departemen Pertanian, 2012).
2. Tingkat suku bunga berdasarkan suku bunga pinjaman BI, yaitu 12,83% (suku bunga rata-rata pada 5 tahun terakhir 2007-2011). Tingkat suku bunga privat dan sosial diasumsikan sama karena yang dihitung dampak kebijakan yang berdasarkan harga, bukan berdasarkan suku bunga.
3. Nilai tukar yang digunakan adalah Rp.9.474,00,- per US\$ (nilai tukar rata-rata pada 5 tahun terakhir 2007-2011), (BI, 2010).

Penelitian ini terdapat dua pengelompokan input, yaitu *input tradeable* dan *input non tradeable*. *Input tradeable* adalah input yang diperdagangkan secara internasional, sedangkan *input non tradeable* adalah input yang hanya diperdagangkan secara domestik. *Input tradeable* dalam penelitian ini adalah pupuk urea, pupuk SP-36, pupuk phonska, dan pupuk pelengkap (dolomite dan burat), serta herbisida yang digunakan adalah supremo, gramaxone, rambo, graso, bimastar dan round up. *Input non tradeable* dalam usahatani kelapa sawit terdiri dari pupuk kandang, bibit kelapa sawit, tenaga kerja, lahan, biaya penyusutan, dan pajak.

Harga sosial untuk barang-barang yang diekspor pendekatannya menggunakan harga perbatasan FOB (*Free On Board*), sedangkan harga sosial untuk barang-barang yang diimpor pendekatannya menggunakan harga perbatasan CIF (*Cost, Insurance, and Freight*). Harga sosial *output* yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga FOB, karena hasil olahan kelapa sawit (CPO) merupakan komoditi yang diekspor. Harga sosial bibit kelapa sawit sama dengan harga privat, hal ini karena bibit kelapa sawit diperoleh dari daerah sekitar tempat penelitian. Harga sosial pupuk urea didekati dari harga FOB, sedangkan harga sosial untuk pupuk SP-36 dan phonska pendekatannya menggunakan harga CIF (Kariyasa, 2007). Harga sosial pupuk lain (kecuali pupuk kandang) sejak Oktober 1994 telah diserahkan pada pasar bebas, sehingga harga sosialnya 95% dari harga privat (Zulaiha 1997 dalam Oemar dan Mulyana, 2006). Harga sosial pupuk kandang sama dengan harga privatnya, karena pupuk kandang tidak diperdagangkan secara internasional.

Harga sosial herbisida didekati dengan harga rata-rata aktual, kemudian dikurangi tarif impor sebesar 10% dan pajak pertambahan nilai 10%, sehingga diperoleh harga sosial dari herbisida cair untuk masing-masing herbisida (Saptana, dkk, 2001). Harga sosial peralatan sama dengan harga privat peralatan. Hal ini dikarenakan peralatan tersebut tidak diperdagangkan di pasar internasional dan peralatan tersebut berada pada pasar bersaing sempurna. Harga sosial tenaga kerja adalah sama dengan harga privatnya/harga yang berlaku (Malian, dkk., 2004). Hal ini karena tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani kelapa sawit berasal dari masyarakat daerah setempat. Harga sosial lahan yang digunakan adalah harga beli lahan, sehingga harga sosial lahan sama dengan harga privatnya.

Kelapa sawit merupakan tanaman tahunan, maka dalam analisis PAM untuk seluruh penerimaan dan biaya yang digunakan akan dihitung dalam *present value* dengan rumus sebagai berikut (Nitisemito dan Burhan, 2004):

$$P = \frac{F}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (1)$$

di mana: P = nilai tunai (pada tahun 0)
 F = nilai nanti
 i = tingkat bunga
 t = tahun ke-....

Present value benefit (penerimaan) dapat dirumuskan sebagai:

$$PV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (2)$$

dan *present value cost* (biaya) dapat dirumuskan sebagai:

$$PC = \sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (3)$$

Sedangkan nilai tunai bersih dirumuskan sebagai:

$$NPV = PVB - PVC \\ = \sum \frac{B_t}{(1+i)^t} - \sum \frac{C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (4)$$

di mana: B_t = penerimaan pada tahun t
 C_t = pengeluaran atau biaya pada tahun t

Tiga kriteria NPV, yaitu:

- (1). Bila NPV > 0, maka menguntungkan dan dapat dilaksanakan.
- (2). Bila NPV < 0, maka merugikan dan tidak layak untuk dilaksanakan.
- (3). Bila NPV = 0, maka tidak untung dan tidak rugi (*break even point*).

Net present value dapat dihitung dengan mengalikan arus penerimaan dan pengeluaran tiap tahun dengan *discount factor*-nya. *Discount factor* adalah nilai *present value* uang seharga Rp 1,00 yang akan diterima pada tahun ke-t, dengan rumus (Prawirosentono, 2002) :

$$df = \frac{1}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (5)$$

dimana : df = *discount factor*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada usahatani kelapa sawit terdapat tanaman ubi kayu digunakan sebagai tanaman sela yang diusahakan oleh petani responden sebelum tanaman kelapa sawit menghasilkan, yaitu ketika tanaman kelapa sawit berumur satu sampai tiga tahun. Harga sosial ubi kayu pada penelitian ini adalah sama dengan harga privat, karena ubi kayu hanya diperdagangkan secara domestik. Perincian *input* dan *output* pada harga privat dan sosial selama umur ekonomis tanaman kelapa sawit (24 tahun) dapat dilihat pada Tabel 3 yang disajikan pada halaman lampiran. Nilai-nilai tersebut akan diubah kenilai sekarang (*present value*) kemudian digunakan untuk mengisi Tabel 2.

Tabel 2. Hasil perhitungan PAM

Description	Revenue	Input tradable	Domestic factor			Profit
			Input non-tradable	Labor	Landrate	
1. Data Proyeksi						
Privat	183.222.945	16.035.073	51.285.620	23.014.385	39.336.483	53.551.385
Sosial	202.619.588	27.144.046	51.285.620	23.014.385	39.336.483	61.839,054
Divergensi	-19.396.643	-11.108.973	-	-	-	-8.287.667
2. Data SPP*						
Privat	185.432.027	16.035.073	51.285.620	23.014.385	39.336.483	55.760.466
Sosial	205.090.090	27.144.046	51.285.620	23.014.385	39.336.483	64.309.556
Divergensi	-19.658.063	-11.108.973	-	-	-	-8.549.090

*Standar Produktivitas Potensial

Berdasarkan hasil perhitungan, pada data proyeksi dan data standar produktivitas potensial, penerimaan yang diperoleh dari CPO (*output*) pada harga privat adalah Rp 183.222.946 dan penerimaan *output* pada harga sosial adalah Rp 202.619.588, sedangkan pada standar produktivitas potensial, penerimaan yang diperoleh dari CPO pada harga privat adalah Rp 185.432.027 dan penerimaan *output* pada harga sosial adalah Rp 205.090.090. Perbedaan penerimaan *output* pada kedua kondisi tersebut dipengaruhi oleh jumlah produksi yang berbeda dari tahun ke-14 sampai dengan tahun ke-24, sehingga penerimaan yang diperolehpun berbeda, walaupun harga yang dipakai adalah sama, yaitu harga privat CPO adalah Rp 8.548/kg dan harga sosial CPO adalah Rp 9.559,56/kg.

Perbedaan harga privat dan sosial yang terjadi tentu akan menyebabkan perbedaan keuntungan finansial dan ekonomi. Keuntungan finansial berdasarkan data proyeksi yang diperoleh dari usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp 53.551.385 dan keuntungan ekonomi adalah sebesar Rp 61.839.054, sedangkan berdasarkan data standar produktivitas potensial, keuntungan finansial yang diperoleh adalah sebesar Rp 55.760.466 dan keuntungan ekonomi adalah sebesar Rp 64.309.556. Berdasarkan data proyeksi dan produktivitas potensial, maka dapat dikatakan bahwa usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Timur layak untuk diusahakan baik secara finansial maupun ekonomi.

Perbedaan antara keuntungan finansial dengan keuntungan ekonomi yang terjadi menunjukkan adanya divergensi pada harga *output*, yaitu terdapat perbedaan pada harga privat dan sosial, dimana harga privat lebih rendah daripada harga sosial. Rendahnya harga privat CPO disebabkan oleh beberapa faktor, seperti masih rendahnya kualitas CPO yang dihasilkan, sehingga belum bisa

mendapatkan harga yang tinggi, dan adanya sistem tataniaga yang belum efisien yang berakibat pada rendahnya harga yang diterima oleh pengusaha CPO dibandingkan dengan harga yang sesungguhnya.

Jumlah biaya berdasarkan data proyeksi dan produktivitas potensial tersebut diasumsikan sama. *Input tradable* pada harga privat adalah sebesar Rp16.035.073, sedangkan jumlah biaya *input tradable* pada harga sosial adalah sebesar Rp27.144.046. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan harga pada masing-masing komponen biaya *input tradable*. Perbedaan harga tersebut dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah khususnya dalam hal kebijakan harga *input tradable*. Dalam hal ini, pemerintah seharusnya tidak perlu memberikan subsidi untuk *input tradable* (seperti pupuk) kepada petani kelapa sawit, karena dengan adanya subsidi menyebabkan terjadinya divergensi. Dapat dikatakan demikian, karena walaupun pemerintah tidak memberikan subsidi, petani kelapa sawit sudah mendapatkan keuntungan.

Factor domestic terdiri dari *input non-tradable*, *labor* dan *landrate*. Pada data proyeksi dan produktivitas potensial, *factor domestic* juga diasumsikan sama, sehingga nilai masing-masing adalah Rp 51.285.620, Rp 23.014.385 dan Rp 39.336.483. Biaya *input non tradable*, *labor* and *landrate* pada harga sosial adalah sama dengan privatnya, hal ini karena asumsi yang digunakan untuk suku bunga sosial dan privat adalah sama, yaitu 12,83%, sehingga biaya sosial untuk yang dikeluarkan untuk *factor domestic* usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Timur sama dengan biaya privatnya. Biayaland rate diperoleh dari keuntungan atas usahatani tanaman karet selama umur ekonomis tanaman 24 tahun (sebagai tanaman alternatif terbaik), yaitu sebesar Rp 39.336.483.

Dari komponen pada matrik PAM dapat dilakukan perhitungan terhadap beberapa indikator yang dapat menggambarkan daya saing usahatani kelapa sawit, data berdasarkan hasil proyeksi dan standar produktivitas potensial dan kesesuaian lahan seperti terlihat pada Tabel 4.

Dari hasil analisis pada Tabel 4, diperoleh nilai *output transfer* (OT) berdasarkan data proyeksi dan standar produktivitas potensial yaitu sebesar Rp -19.396.642,94 dan Rp -19.658.063,02. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan perdagangan pemerintah menguntungkan konsumen dengan terjadinya pengalihan dari produsen ke konsumen, sehingga terjadi surplus konsumen. Produsen CPO kehilangan keuntungan sebesar Rp 19.396.642,94 dan 19.658.063,02. Hal tersebut terjadi karena perbedaan harga CPO, harga privat Rp 8.548/kg dan harga sosial Rp 9.559,56/kg. Besarnya nilai koefisien *nominal protection coefficient on output* (NPCO) pada data Proyeksi dan standar produktivitas potensial adalah sama, yaitu 0,90 (NPCO<1), yang berarti produsen CPO menerima harga 10% lebih rendah dari harga yang seharusnya.

Di Kabupaten Lampung Timur, terdapat lapak-lapak yang mempunyai peran dalam pembelian TBS, seperti Lapak Sindang Anom dan Lapak Way Jepara. Kedua Lapak ini merupakan bagian dari PT Bumi Waras atau BW (perusahaan yang mengolah TBS menjadi CPO) yang berada di Lampung Tengah. Selain itu, petani juga menjual ke lapak perorangan (milik pribadi) yang berada di Lampung Selatan, namun usaha lapak perorangan tersebut belum berjalan dengan baik.

Lembaga pemasaran yang berada di Desa Mekar Karya yaitu terdapat 4 pedagang pengumpul. Para petani kelapa sawit langsung menjual TBS yang dihasilkan dari panen mereka setelah dipetik kepada pedagang pengumpul tersebut. Kemudian, pedagang pengumpul akan menjual TSB tersebut ke lapak yang berada di Lampung Timur ataupun di Lampung Selatan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelaku pemasaran di daerah penelitian berada pada struktur pasar tidak bersaing sempurna yaitu pasar oligopsoni, dimana terdapat banyak penjual dan beberapa pembeli. Pada kondisi ini ada beberapa perusahaan yang menguasai harga pasar, sehingga menyebabkan masih rendahnya harga yang diterima petani.

Dampak kebijakan subsidi input (terutama pupuk) yang dilakukan oleh pemerintah dapat dilihat dari nilai *input transfer* (IT) dan *nominal protection coefficient on input* (NPCI). Pada data proyeksi

dan standar produktivitas potensial diperoleh nilai IT yang sama, yaitu sebesar Rp -11.108.973,24, yang artinya petani membayar dengan harga yang lebih rendah dari harga sosial. Nilai NPCI 0,59 yang artinya kebijakan *input* yang diterapkan oleh pemerintah memberikan insentif bagi petani kelapa sawit berupa harga *input* yang dibayar petani hanya setengah dari harga input seharusnya (petani mendapat subsidi dari pemerintah), yang tercermin dari koefisien NPCI sekitar 0,5.

Hasil analisis *net transfer* (NT) pada usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Timur diperoleh nilai NT pada data proyeksi dan standar produktivitas potensial tersebut yaitu sebesar Rp -8.287.669,69 dan Rp -8.549.089,78 yang berarti terdapat kebijakan pemerintah atau distorsi pasar pada *input (tradable input)* dan *output*, yang menyebabkan petani kehilangan keuntungan berdasarkan data proyeksi yaitu sebesar Rp 8.287.669,69 dan berdasarkan data standar produktivitas potensial sebesar Rp 8.549.089,78.

Besarnya nilai *effective protection coefficient* (EPC) pada usahatani kelapa sawit yang diperoleh adalah lebih kecil dari 1 (EPC<1) pada data proyeksi dan standar produktivitas potensial yaitu 0,95. Nilai tersebut menunjukkan bahwa adanya perlindungan atau proteksi pemerintah terhadap CPO dengan memberikan insentif harga CPO tidak memberikan keuntungan secara nyata bagi produsen CPO atau petani kelapa sawit untuk memproduksi, baik pada data yang berdasarkan proyeksi maupun standar produktivitas potensial

Tabel 4. Beberapa indikator daya saing usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Timur berdasarkan data proyeksi dan standar produktivitas potensial, 2012

Keterangan	Data Proyeksi	Data SPP
	Rasio	Rasio
PCR [(C+D+E)/(A-B)]	0,68	0,67
DCR [(I+J+K)/(G-H)]	0,65	0,64
OT [A-G]	-19.396.642,94	-19.658.063,02
NPCO [A/G]	0,90	0,90
IT [B-H]	-11.108.973,24	-11.108.973,24
NPCI [B/H]	0,59	0,59
NT [F-L]	-8.287.669,70	-8.549.089,80
EPC [(A-B)/(G-H)]	0,95	0,95
PC [F/L]	0,87	0,87
SRP [R/G]	-0,04	-0,04

Besarnya nilai *profitability coefficient* (PC) pada data proyeksi dan standar produktivitas potensial tersebut, diperoleh koefisien PC lebih kecil dari 1 ($PC < 1$), yaitu 0,87. Artinya kebijakan pemerintah atau distorsi pasar yang ada pada usahatani kelapa sawit, petani dirugikan karena petani memperoleh keuntungan lebih rendah dari seharusnya (keuntungan privat lebih kecil dari keuntungan sosial).

Besarnya nilai *subsidy ratio to producer* (SRP) pada usahatani kelapa sawit pada data proyeksi dan standar produktivitas potensial adalah sama, yaitu 0,04. Artinya secara umum kebijakan pemerintah atau distorsi pasar yang ada memberikan dampak yang merugikan bagi produsen (petani kelapa sawit), karena petani kelapa sawit menerima subsidi negatif (petani kelapa sawit membayar biaya produksi lebih besar dari *opportunity cost* berproduksi (karena SRP negatif) atau dengan kata lain kebijakan pemerintah menurunkan keuntungan yang diterima petani sebesar 4%.

Keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani kelapa sawit dapat diketahui dari rasio biaya privat atau *private cost ratio* (PCR) dan rasio biaya domestik atau *domestic resource cost ratio* (DRCR). PCR merupakan indikator *profitabilitas* privat yang menunjukkan kemampuan sistem komoditi untuk membayar biaya sumberdaya domestik dan tetap kompetitif. Nilai PCR pada data proyeksi adalah 0,68, sedangkan pada data standar produktivitas potensial adalah 0,67. Baik pada data proyeksi maupun standar produktivitas potensial menunjukkan bahwa untuk menghasilkan satu satuan produksi secara finansial membutuhkan sumberdaya domestik sebesar 68% atau 67%, dapat juga mengandung makna untuk memperoleh nilai tambah sebesar Rp 1,00, maka besarnya biaya input domestik yang dikeluarkan petani, yaitu Rp 0,68 atau Rp 0,67. Hal ini berarti usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Timur memiliki keunggulan kompetitif pada data proyeksi dan standar produktivitas potensial, karena nilai PCR lebih kecil dari satu ($PCR < 1$).

Domestic resource cost ratio (DRCR) merupakan indikator keunggulan komparatif yang menunjukkan jumlah sumberdaya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan suatu unit devisa. Nilai DRCR pada usahatani kelapa sawit pada data proyeksi dan produktivitas potensial masing-masing adalah 0,65 dan 0,64. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk menghasilkan satu satuan produksi secara ekonomi hanya membutuhkan sumberdaya domestik sebesar 65%

atau 64%, dengan kata lain untuk memperoleh nilai tambah sebesar Rp 1,00 diperlukan biaya input domestik sebesar Rp 0,65 atau Rp 0,64. Hal ini berarti bahwa usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Timur memiliki keunggulan komparatif karena nilai DRCR lebih kecil dari satu ($DRCR < 1$).

Berdasarkan hasil dari nilai PCR dan DRCR, maka diketahui bahwa usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Timur memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, baik pada data proyeksi maupun standar produktivitas dan kesesuaian lahan. Keunggulan kompetitif dan komparatif tersebut menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Timur memiliki daya saing, sehingga layak untuk dikembangkan.

Hasil analisis lebih lanjut, bila dilakukan sensitivitas terhadap penurunan harga output sebesar 56%, usahatani kelapa sawit tidak kompetitif karena nilai $PCR > 1$, dapat dilihat pada Tabel 5.

Bila harga *output* turun 56%, DRCR sebesar 1,57, artinya perubahan tersebut menyebabkan usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Timur tidak komparatif, dapat dilihat pada Tabel 6.

Apabila harga *input* naik sebesar 6%, perubahan tersebut tidak peka terhadap PCR maupun DRCR, dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 5. Analisis sensitivitas PCR harga *output* turun 56% dan harga *input* tetap pada usahatani kelapa sawit

Uraian	%	PCR	Perubahan PCR	Elastisitas PCR
Nilai awal		0,68		
Harga <i>output</i> turun	56	1,51	0,83	0,98

Tabel 6. Analisis sensitivitas DRCR harga *output* turun 56% dan harga *input* tetap pada usahatani kelapa sawit

Uraian	%	DRCR	Perubahan DRCR	Elastisitas DRCR
Nilai awal		0,65		
Harga <i>output</i> turun	56	1,57	0,92	1,04

Tabel 7. Analisis sensitivitas PCR harga *input* naik 6% dan harga *output* tetap pada usahatani kelapa sawit

Uraian	%	DRCR	Perubahan DRCR	Elastisitas DRCR
Nilai awal		0,68		
Harga <i>input</i> naik	6	0,69	0,01	0,33

Tabel 8. Analisis sensitivitas DRCR harga *input* naik 6% dan harga *output* tetap pada usahatani kelapa sawit

Uraian	%	DRCR	Perubahan DRCR	Elastisitas DRCR
Nilai awal		0,65		
Harga <i>input</i> naik	6	0,66	0,01	0,34

Keterangan:

Elastisitas PCR <1 berarti tidak peka atau inelastis

Elastisitas PCR >1 berarti peka atau elastis

KESIMPULAN

Usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Timur memiliki daya saing (keunggulan kompetitif dan komparatif) yang tinggi, baik berdasarkan data proyeksi maupun data standar produktivitas produksi. Keunggulan kompetitif ditunjukkan masing-masing dengan nilai PCR 0,68 dan 0,65 dan keunggulan komparatif ditunjukkan dengan nilai DRCR 0,67 dan 0,64, sehingga usahatani kelapa sawit layak untuk dikembangkan karena dapat memberikan keuntungan yang maksimal. Namun usahatani kelapa sawit sensitif terhadap penurunan harga *output* yang tajam, maupun kenaikan harga *input* yang sedikit saja.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. 2010. Kurs dan Inflasi. <http://www.bi.go.id> [4 Juni 2012].

Departemen Pertanian. 2012. Pembukuan Statistik Perkebunan Berbasis Elektronik Formulir. http://www.deptan.go.id/pusdatin/statistik/metodologi_Bun/BAB%20IV.%20Cakupan%20Data%20dan%20Besaran%20Parameter%20yang%20Dibakukan.pdf [22 Juni 2012].

Kariyasa, K. 2007. "Analisis Keunggulan Komperatif dan Insentif Berproduksi Jagung

di Sumatra Utara". *Jurnal Penelitian Bidang Ekonomi*, Vol. 6, No. 1, Juni 2007: 1-116. Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana-Universitas Sriwijaya. Palembang.

Malian, H.A., B. Rachman, dan A. Djulin. 2004. "Permintaan Ekspor dan Daya Saing Panili di Provinsi Sulawesi Utara". *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 22, No. 1, Mei 2004: 26-45. <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/jae-22-1-2.pdf> [4 juni 2012].

Nitisemito, A. dan U. Burhan. 2004. *Wawasan Studi Kelayakan dan Evaluasi Proyek*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Oemar, A. dan A. Mulyana. 2006. "Daya Saing Usaha Perkebunan Kelapa Sawit di Sumatera Selatan sebagai Subsektor yang Diintervensi Pemerintah". *Jurnal Sosio Ekonomika* Vol. 12, No. 1, Juni 2006: 21-32. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Pahan, I. 2008. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Pearson, S., C. Gotsch, dan S. Bahri. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Prawirosentono, S. 2002. *Bahasan Komprehensif Strategi Pengambilan Keputusan Bisnis*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Saptana, Sumaryanto dan S. Friyatno. 2001. Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Komoditas Kentang dan Kubis di Wonosobo Jawa Tengah.

Saptana, S. Friyatno dan T. B. Purwantini. 2001. Analisis Daya saing Komoditi Tembakau Rakyat di Klaten Jawa Tengah. [http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(7\)%20soca-saptana-supenadaya%20saing%20komoditas\(1\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(7)%20soca-saptana-supenadaya%20saing%20komoditas(1).pdf) [1 juni 2012].

Sunarko. 2007. *Budidaya dan Pengolahan Kelapa Sawit*. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Sugiarto, D. Siagian, L.S. Sunarto, dan D. S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Suprpto. 2005. Keunggulan Kompetitif dan Komparatif Ekspor Ikan Hias DKI Jakarta di Pasar Internasional. Bulletin Penelitian No. 8. Universitas Mercu Buana.

Tim Bina Karya Tani. 2009. *Tanaman Kelapa Sawit*. Yrama Widya.

Tabel 3. *Input dan output pada harga privat dan sosial*

No	Deskripsi	Satuan	Jumlah	Harga privat		Harga sosial	
				Harga/Satuan	Biaya	Harga/Satuan	Biaya
1.	<i>Input Tradeable</i>						
	Pupuk						
a.	Urea	kg	8.153,00	1.900,00	15.490.700,00	3.599,23	29.344.522,19
b.	SP-36	kg	5.634,00	2.400,00	13.521.600,00	4.916,85	27.701.532,90
c.	Phonska	kg	5.583,00	2.600,00	14.515.800,00	5.829,05	32.543.586,15
d.	Dolomite	kg	1.755,00	1.400,00	2.457.000,00	1.330,00	2.334.150,00
e.	Burat	kg	130,00	15.000,00	1.950.000,00	14.250,00	1.852.500,00
2.	Herbisida						
a.	Supremo	lt	41,00	34.250,00	1.404.250,00	27.400,00	1.123.400,00
b.	Gramaxone	lt	64,00	36.250,00	2.320.000,00	29.000,00	1.856.000,00
c.	Rambo	lt	21,00	30.833,00	647.493,00	24.666,40	517.994,40
d.	Graso	lt	16,00	40.000,00	640.000,00	32.000,00	512.000,00
e.	Bimastar	lt	6,00	40.000,00	240.000,00	32.000,00	192.000,00
f.	Round Up	lt	79,00	35.000,00	2.765.000,00	28.000,00	2.212.000,00
	<i>Input non-tradeable</i>						
1.	Pupuk kandang	kg	52.360,00	105,56	5.527.121,60	105,56	5.527.121,60
2.	Bibit kelapa sawit	Pohon	145,00	12.519,00	15.306,20	12.519,00	15.306,20
3.	Bibit singkong	Ikat	32,00	10.000,00	400.608,00	10.000,00	400.608,00
4.	Tenaga kerja						
a.	Pembukaan lahan, pembersihan lahan, pengolahan tanah	HOK	120,75	45.000,00	5.433.750,00	45.000,00	5.433.750,00
b.	Pengajiran, pembuatan lubang tanam, penanaman tanaman	HOK	10,15	35.000,00	355.250,00	35.000,00	355.250,00
c.	Pengendalian gulma	HOK	96,55	40.000,00	3.862.000,00	40.000,00	3.862.000,00
d.	Pembuatan piringan	HOK	106,10	35.000,00	4.244.000,00	35.000,00	3.713.500,00
e.	Penanaman tanaman sela	HOK	22,50	35.000,00	787.500,00	35.000,00	787.500,00
f.	Pemupukan	HOK	151,62	35.000,00	5.306.700,00	35.000,00	5.306.700,00
g.	Pascapanen tanaman sela	HOK	45,00	40.000,00	1.800.000,00	40.000,00	1.800.000,00
h.	Pemangkasan daun	HOK	67,06	35.000,00	2.347.100,00	35.000,00	2.347.100,00
i.	Pemetikan, pengangkutan dan pengumpulan TBS	HOK	716,31	50.000,00	35.815.500,00	50.000,00	35.815.500,00
5.	Biaya lahan	Ha	1,00	45.000.000,00	45.000.000,00	45.000.000,00	45.000.000,00
6.	Biaya penyusutan peralatan	Rp			3.930.333,35		3.930.333,35
7.	Biaya pajak	Ha		17.500,00	420.000,00	17.500,00	420.000,00
	<i>Output</i>						
1.	CPO	kg	73.158,00	8.548,00	625.354.584,00	9.559,56	699.358.290,48
2.	Ubi kayu (Singkong)	kg	32.167,00	666,67	21.444.773,89	666,67	307.502.366,52